

BAB II

MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA SEBAGAI RUANG PUBLIK KULTURAL DI KOTA SEMARANG

Bab II ini akan membahas Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai ruang publik kultural dalam merepresentasikan kebudayaan di Jawa Tengah. Pembahasan akan diawali dengan perkembangan museum di dunia guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai museum yang lahir serta hadir sebagai institusi kultural bagi masyarakat. Selanjutnya, pembahasan difokuskan langsung pada selang pandang Museum Ranggawarsita yang meliputi sejarah terbentuknya museum dan fungsinya sebagai salah satu representasi kebudayaan di Jawa Tengah. Kemudian pada bagian akhir, bab ini akan membahas museum sebagai ruang publik kultural yang tidak hanya menyediakan ruang bagi masyarakat umum, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosio-kultural melalui interaksi pengunjung dengan ruang pameran dan objek koleksi di dalam museum.

2.1 Perkembangan Museum di Dunia

Secara historis, museum di dunia bermula dari sebuah praktik pengumpulan benda-benda langka dan bernilai tinggi yang dikenal sebagai *cabinet of curiosities* atau *wonder rooms* pada abad ke-16 hingga ke-17 di Eropa. Pada masa ini, koleksi yang ada di museum mengalami privatisasi, koleksi hanya dapat diakses oleh kalangan elite, bangsawan, dan ilmuwan. Museum hanya dapat diakses oleh lingkaran sosial yang terbatas atau dengan kata lain bersifat eksklusif. Museum saat itu lebih menekankan pada aspek keunikan dan prestise dengan benda-benda langka, eksotis, dan bernilai tinggi. Hal tersebut menjadi penegas status sosial, kekuasaan pengetahuan, dan prestise dari pemilik koleksi. Sehingga dapat dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan antara pemilik koleksi dengan masyarakat umum melalui objek koleksi. Hal tersebut sejalan dengan kutipan di bawah ini.

While the gallery is theoretically a public institution open to all, it has typically been appropriated by ruling elites as a key symbolic site for those performances of 'distinction' through which the cognoscenti differentiate themselves from 'the masses'. (Bennett, 1995: 11).

Pada abad ke-17 hingga ke-19, museum mulai mengalami transformasi dari berbagai aspek. Berawal dari Ashmolean Museum di Oxford yang dibuka pada tahun 1683 ketika koleksi pribadi Elias Ashmolean diserahkan kepada Universitas Oxford. Peristiwa tersebut menjadikan koleksi yang dapat diakses oleh umum dan dikenal sebagai salah satu cikal bakal museum modern (Ashmolean Museum, n.d.). Kemudian, pada abad ke-18, British Museum di London muncul sebagai museum nasional pertama yang dibuka untuk umum dengan warisan koleksi dari Hans Sloane. Hans Sloane merupakan seorang dokter, ilmuwan, dan kolektor Inggris, yang semasa hidupnya melakukan pengumpulan ribuan spesimen alam, manuskrip, buku, dan artefak budaya dari berbagai belahan dunia. Setelah wafat pada tahun 1753, Sloane mewariskan koleksi-koleksinya kepada negara Inggris, dengan syarat bahwa koleksi miliknya dapat dijaga secara utuh dan dapat diakses oleh masyarakat luas (British Museum, n.d.). Melalui warisan tersebut, British Museum secara resmi didirikan melalui *British Museum Act* pada tahun 1753, yang kemudian dibuka untuk umum pada tahun 1759. Kehadiran British Museum sekaligus menjadi sejarah awal museum di dunia, karena museum ini diposisikan sebagai museum nasional pertama yang terbuka untuk masyarakat luas, bukan hanya terbatas pada kalangan elite dan akademisi tertentu.

Di Indonesia, konsep museum muncul pada akhir abad ke-18 ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1778 di Jakarta yang saat itu masih bernama Batavia (Museum Nasional Indonesia, n.d.). Lembaga ini merupakan dorongan dari revolusi intelektual (*the age of enlightenment*) di Eropa Tengah kala itu, dimana pemikiran-pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan mulai berkembang. Lembaga ini bersifat independen dengan tujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi dan sejarah. Selain itu, lembaga ini juga menerbitkan hasil-hasil penelitiannya. Salah satu pendiri lembaga ini, JCM Radermacher, bahkan menyumbangkan sebuah rumah miliknya di jalan Kalibesar, yang mana pada masa itu merupakan kawasan perdagangan penting di Batavia. Ia pun menyumbangkan koleksinya berupa benda-benda budaya dan buku-buku yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya museum dan perpustakaan.

Selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816), Thomas Stamford Raffles memerintahkan pembangunan gedung baru untuk menampung koleksi yang semakin bertambah. Pembangunan gedung digunakan untuk menampung koleksi sekaligus sebagai ruang pertemuan bagi komunitas ilmiah di Batavia. Seiring waktu, jumlah koleksi terus meningkat sehingga pemerintah Hindia Belanda membangun gedung museum baru di kawasan Koningsplein yang sekarang bernama Jalan Medan Merdeka. Gedung ini akhirnya dibuka untuk umum pada tahun 1868 dan dikenal luas oleh masyarakat sebagai Museum Gajah karena adanya patung gajah perunggu di halaman depan museum.

Setelah Indonesia merdeka, lembaga *Bataviaasch Genootschap* mengalami perubahan. Pada tahun 1950 namanya diubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia, yang kemudian berfokus pada pengembangan ilmu kebudayaan dan penelitian mengenai kepulauan Indonesia. Akhirnya pada 17 September 1962 pengelolaan museum diserahkan kepada pemerintah Indonesia dan dikenal sebagai Museum Pusat. Kemudian melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 092/O/1979 tanggal 28 Mei 1979, museum ini secara resmi ditetapkan sebagai Museum Nasional Indonesia (Museum Nasional Indonesia, n.d). Hal ini menandakan cikal bakal perkembangan museum di Indonesia.

2.2 Selayang Pandang Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

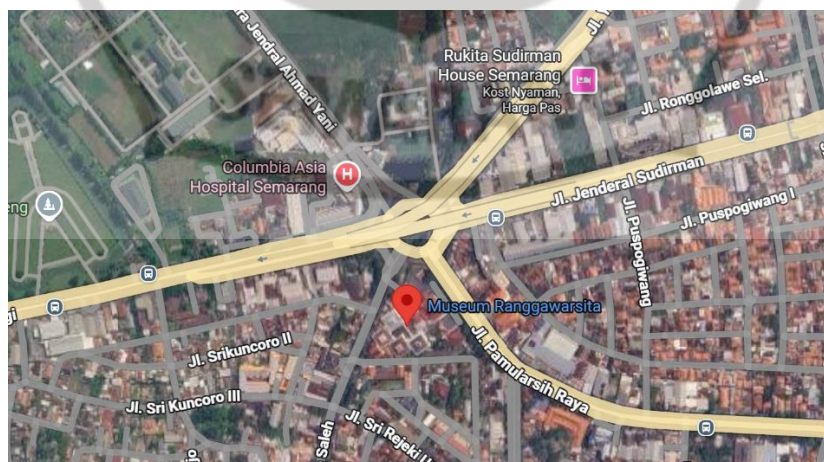
Museum Ranggawarsita merupakan ruang publik yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Museum ini menjadi museum provinsi sekaligus museum terbesar di Jawa Tengah dengan koleksi-koleksi yang merepresentasikan kebudayaan di wilayah tersebut. Keberadaanya tidak hanya sekedar menyimpan artefak sejarah, tetapi juga menjadi simbol identitas dan ruang pengetahuan bagi masyarakat Jawa Tengah. Melalui ruang museum ini, negara melalui pemerintahan daerah berupaya merawat memori kolektif masyarakat serta menyediakan ruang belajar budaya bagi masyarakat.



Gambar 2. 1 Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki luas bangunan 8.438 meter persegi dan berdiri di atas lahan lebih dari dua hektar. Museum ini terletak di wilayah barat Kota Semarang, tepatnya berada di tepi jalur Bundaran Kalibanteng, serta dekat dengan jalur utama yang menghubungkan berbagai kawasan di Semarang, menjadikannya mudah diakses dari pusat perkotaan maupun daerah sekitar. Museum Ranggawarsita dapat dibagi menjadi dua area, area depan merupakan area pendopo yang biasanya digunakan untuk berbagai acara yang membutuhkan ruang yang luas seperti pernikahan dan seminar. Selain itu, area depan juga merupakan area utama yang berfungsi sebagai ruang pameran koleksi. Sementara area bagian belakang merupakan area yang berfungsi sebagai pusat perkantoran dan administrasi dalam pengelolaan museum.



Gambar 2. 2 Lokasi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Sumber: Google Maps (2026)

Museum Ranggawarsita memiliki sejarah panjang dibalik pembangunannya. Museum ini berawal dari salah satu proyek Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan di awal tahun 1970-an yang menginisiasikan bahwa setiap provinsi harus dibangun museum negeri (Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2020). Dibangun dengan bentuk arsitektur yang memadukan nuansa Joglo dan sentuhan modern, museum diresmikan pada 2 April 1983 sebagai Museum Persiapan oleh Gubernur Soepardjo Roestam. Kemudian, museum diresmikan sebagai Museum Provinsi pada 5 Juli 1989 oleh Prof. Dr. Fuad Hasan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa tersebut. Peresmianya menandakan pembukaan museum untuk masyarakat luas dalam mengakses ruang publik kultural. Kemudian, pada 4 April 1990, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu menetapkan nama Museum Jawa Tengah menjadi Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita. Nama Ranggawarsita diambil dari nama besar seorang pujangga terakhir keraton Surakarta Hadiningrat yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873) yang terkenal dengan karya-karya sastranya.

Ditarik lebih jauh lagi, pembangunan museum ini tidak dapat dilepaskan dari konteks politik budaya pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, negara sedang gencar dalam membangun narasi kebudayaan nasional yang bersifat terpusat dan terstandarisasi melalui institusi formal seperti museum, taman budaya, dan proyek representasi identitas lainnya (Tangkilisan, 2020). Museum dalam konteks ini tidak hanya diposisikan untuk menyimpan koleksi budaya, tetapi juga sebagai instrumen negara dalam mengelola memori kolektif dan membingkai identitas nasional sesuai dengan kepentingan politik yang diinginkan. Kebijakan pembangunan museum daerah secara sistematis mulai dirumuskan dalam PELITA (Pembangunan Lima Tahun II) pada tahun 1975 hingga 1995. Dengan demikian, pendirian Museum Ranggawarsita sebagai museum provinsi di Jawa Tengah merupakan sebuah bagian dari proyek kebudayaan nasional yang dirancang untuk mengarahkan identitas publik dan ingatan sejarah.

Pendirian Museum Ranggawarsita di Jawa Tengah sejalan dengan pembangunan berbagai museum daerah lain yang berfungsi sebagai representasi kebudayaan lokal dalam bingkai nasional, seperti Museum Negeri Sonobudoyo di

Yogyakarta, Museum Negeri Sumatera Utara, dan Museum Bali. Selain itu, proyek monumental seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) juga menunjukkan bagaimana negara pada era Orde Baru pada kala itu mengemas keberagaman budaya ke dalam format visual yang seragam, terkontrol, dan mudah dikonsumsi publik (Costa, 2018). Pembangunan institusi-institusi tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan negara untuk menegaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam versi yang resmi. Hal ini bertujuan guna meredam potensi negatif yang dapat mengganggu stabilitas politik dan ideologi pembangunan pada masa itu akibat pluralisme yang memberikan berbagai keberagaman dan perbedaan.

Sebagai institusi formal, Museum Ranggawarsita menjalankan fungsi kelembagaannya berdasarkan visi dan misi yang telah dirancang untuk mendukung tujuan pelestarian kebudayaan. Memiliki visi sebagai museum kebanggaan masyarakat Jawa Tengah, museum berupaya terbaik dalam menghadirkan ruang publik bagi masyarakat. Ditambah dengan misi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, serta mengkaji dan memberdayakan potensi koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi generasi penerus bangsa menuju pemajuan kebudayaan bangsa Indonesia (Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.).

2.2 Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai Ruang Publik Kultural

Museum tidak boleh hanya dilihat sebagai tempat yang disediakan untuk menyimpan objek koleksi bersejarah. Lebih dari itu, museum harus dipandang lebih luas, yakni sebagai ruang publik yang memberikan pengalaman kultural kepada masyarakat melalui objek yang ada di dalamnya. Sebagai ruang publik, museum menyediakan ruang yang dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, melakukan aktivitas rekreasi, serta berinteraksi dengan warisan budaya yang dipamerkan di dalam museum. Kehadiran museum ini memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai penonton terhadap koleksi yang dipajang, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan makna melalui pengalaman selama melakukan kunjungan. Maka dari itu, fungsi museum bukanlah hanya terbatas pada upaya pelestarian koleksi, tetapi juga sebagai ruang yang

memfasilitasi pertemuan antara masyarakat dengan sejarah, kebudayaan, dan pengetahuan melalui objek-objek yang dipamerkan. Hal ini tak lepas dari perkembangan museum dari yang sebelumnya bersifat privat menjadi publik.

Istilah ruang publik kultural kemudian muncul untuk menegaskan dimensi budaya dalam sebuah ruang publik. Ruang publik kultural dipahami sebagai sebuah ruang yang secara fungsional dan simbolik mengakomodasi praktik budaya, ekspresi identitas, serta interaksi sosial yang berbasis nilai dan makna budaya tertentu (Piriyakarnnon, 2021). Dalam ruang seperti ini, masyarakat tidak hanya hadir sebagai pengguna ruang, tetapi juga terlibat aktif dalam proses membangun, menafsirkan, dan mengalami makna yang terkandung di dalamnya melalui berbagai aktivitas sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Lefebvre (1991) menjelaskan bahwa ruang bukan hanya sekadar bentuk fisik yang bersifat netral, melainkan hasil dari produksi sosial. Ruang diciptakan, dihidupi, dan dimaknai melalui praktik sosial, relasi kuasa, serta sistem simbol yang berlangsung di dalamnya. Hal ini menjadikan makna yang hadir dalam sebuah ruang tidak hanya melekat secara otomatis pada ruang tersebut, tetapi terbentuk melalui hubungan antara ruang, aktivitas sosial, dan berbagai elemen yang berada di dalamnya.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan salah satu bentuk aktualisasi ruang publik kultural yang menghadirkan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan sejarah, pengetahuan, dan kebudayaan Jawa Tengah. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemajangan objek koleksi, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan masyarakat membangun pengalaman dan pemaknaan terhadap koleksi yang dipamerkan. Berbeda dengan ruang publik pada umumnya, museum dirancang melalui penataan ruang yang terstruktur, pengelompokan objek berdasarkan tema dan periodisasi tertentu, serta penyediaan berbagai media interpretasi yang membantu pengunjung memahami konteks sosial, budaya, dan historis dari setiap koleksi. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh pengunjung tidak hanya berasal dari aktivitas melihat benda koleksi, tetapi juga dari proses berinteraksi dengan ruang, narasi, dan berbagai unsur pendukung yang membentuk pengalaman kunjungan di museum.

Museum Ranggawarsita, sebagai salah satu bentuk aktualisasi ruang publik kultural berada dalam posisi ini, menghadirkan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat luas, sekaligus memberikan pengalaman budaya. Tentunya tidak hanya berperan dalam pemajangan objek koleksi, namun juga berupaya aktif dalam membentuk pengalaman dan pemaknaan masyarakat di dalam museum. Berbeda dengan ruang publik lain, museum di desain dengan ciri khas tersendiri, objek dalam ruang pamer disusun sedemikian rupa guna memberikan pengalaman budaya ketika masuk ke dalam museum. Beragam objek disusun berdasarkan kategori dan sejarahnya pada masa lalu, sehingga pengunjung tidak sekadar melihat benda, tetapi juga diarahkan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi keberadaan objek tersebut.

2.3 Museum Ranggawarsita sebagai Salah Satu Representasi Jawa Tengah

Beragam objek koleksi yang ada di Museum Ranggawarsita merupakan bagian sejarah kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Koleksi yang dipamerkan merupakan barang yang ditemukan tersebar di wilayah Jawa Tengah sehingga museum tidak hanya dapat dikatakan sebagai tempat menyimpan benda bersejarah dan kebudayaan saja, tetapi juga salah satu institusi yang merepresentasikan identitas Jawa Tengah secara simbolik dan naratif. Bersamaan dengan institusi lain di Jawa Tengah yang memiliki karakter masing-masing seperti Museum Sangiran yang menampilkan pengalaman koleksi zaman purbakala, maupun Museum Keris yang menampilkan pengalaman mengenal peninggalan keris. Berbeda dengan kedua museum tersebut, Museum Ranggawarsita menghadirkan koleksi yang lebih beragam sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai sejarah dan kebudayaan Jawa Tengah.

Sebagai museum provinsi, Museum Ranggawarsita memiliki mandat untuk menghimpun, melestarikan, dan menyajikan koleksi yang merepresentasikan sejarah, budaya, dan perkembangan masyarakat Jawa Tengah. Posisi kelembagaan ini membedakannya dari museum tematik yang hanya berfokus pada aspek tertentu dari kebudayaan. Upaya representasi dilakukan melalui pemilihan objek koleksi beserta narasi yang menyertainya sehingga mampu menggambarkan perjalanan sejarah dan kebudayaan Jawa Tengah kepada publik. Peran representasional ini

juga tidak dapat dilepaskan dari posisinya dalam konteks pembentukan citra daerah. Dalam kajian budaya perkotaan, Zukin (1995) menyebutkan bahwa institusi budaya seperti museum sebagai bagian dari *symbolic economy*, yaitu sebuah mekanisme simbolik yang digunakan untuk membangun citra dan identitas suatu kota. Melalui museum, kebudayaan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat dikemas dan ditampilkan sebagai identitas resmi yang dapat diakses oleh publik.

Praktik budaya dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Jawa Tengah, pada awalnya hanya dapat dinikmati secara langsung dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam melihat dan memahami suatu kebudayaan, seseorang harus terjun dan berinteraksi secara langsung dengan kelompok masyarakat yang mempraktikkan kebudayaan tersebut, baik melalui ritual, aktivitas sehari-hari, maupun nilai yang dijalankan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan akses terhadap sebuah kebudayaan bersifat terbatas dan eksklusif bagi masyarakat luas yang tidak memiliki kesempatan untuk hadir secara langsung di dalam komunitas sumber. Museum hadir sebagai institusi kultural yang menawarkan solusi dalam menjembatani keterbatasan tersebut. Namun, representasi tersebut tidak hadir secara alami, melainkan melalui proses seleksi, klasifikasi, dan kurasi terhadap objek koleksi yang dianggap mampu menggambarkan sejarah serta kebudayaan Jawa Tengah. Dengan demikian, representasi yang ditampilkan museum merupakan hasil konstruksi institusional mengenai identitas daerah yang kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat melalui ruang pameran.

Sebagai institusi resmi pemerintah, Museum Ranggawarsita juga menjadi medium negara dalam daerah untuk menyampaikan narasi kebudayaan kepada masyarakat luas. Bennett (1995) menyatakan bahwa museum merupakan *cultural technology* yang berfungsi untuk mengarahkan cara publik dalam memahami sejarah dan budaya melalui mekanisme display dan klasifikasi. Melalui proses tersebut, museum tidak hanya menyajikan informasi mengenai masa lalu, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami kebudayaan Jawa Tengah melalui narasi yang dipilih dan ditampilkan dalam ruang pameran. Narasi dibangun melalui penyajian berbagai klasifikasi koleksi di dalamnya membentuk pemahaman tertentu mengenai perjalanan sejarah Jawa Tengah, sekaligus menegaskan kembali museum sebagai otoritas pengetahuan budaya daerah. Museum menjadi ruang

simbolik yang kemudian menyatukan keberagaman budaya lokal dalam satu bingkai representasi regional. Melalui berbagai objek koleksi yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, museum merumuskan hal tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif daerah.

Dengan demikian, Museum Ranggawarsita tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan warisan budaya, tetapi juga sebagai institusi yang merepresentasikan identitas dan perjalanan sejarah Jawa Tengah kepada masyarakat. Representasi tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi penyajian koleksi yang memungkinkan pengunjung tidak hanya memperoleh informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Jawa Tengah, tetapi juga membangun pengalaman dan pemaknaan melalui interaksi dengan objek koleksi selama proses kunjungan. Melalui proses inilah museum menghadirkan kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dialami oleh pengunjung.

2.4 Museum sebagai Ruang *Edutainment*

Konsep *edutainment* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *education* (edukasi) dan *entertainment* (hiburan) yang umumnya dimaknai sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan sehingga proses penyampaian ilmu pengetahuan menjadi lebih menyenangkan (Albab, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *edutainment* mendorong proses belajar yang lebih aktif (*active learning*), sehingga meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan minat peserta didik dalam proses belajar (Mehrotra, 2020). Dalam dunia pendidikan, konsep *edutainment* bukan lagi merupakan pendekatan yang baru. Berbagai bentuk implementasinya telah banyak diterapkan, seperti permainan edukatif (*games*), teka-teki (*puzzles*), drama, animasi, simulasi, maupun aktivitas lain yang menggabungkan unsur hiburan dalam penyampaian informasi.

Seiring berkembangnya paradigma pembelajaran, pendekatan *edutainment* tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan pada berbagai ruang publik yang memiliki fungsi edukatif, salah satunya museum. Museum hadir sebagai ruang publik yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang lebih fleksibel dibandingkan

pembelajaran formal. Informasi yang disampaikan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan secara verbal, tetapi juga melalui interaksi pengunjung dengan ruang pamer, objek koleksi, media interpretasi, serta berbagai pengalaman yang dirancang selama proses kunjungan. Menurut Falk dan Dierking (2013), pembelajaran di museum merupakan hasil interaksi antara konteks personal, sosiokultural, dan fisik yang membentuk pengalaman serta proses pemaknaan pengunjung selama melakukan kunjungan. Dengan demikian, museum menjadi ruang belajar yang memungkinkan proses edukasi berlangsung secara lebih menarik, partisipatif, dan menyenangkan.

Meninjau perkembangan museum di Indonesia sejak tahun 1969, museum pemerintah seperti Museum Ranggawarsita pada umumnya bermazhab *traditional museum*, yaitu pengelolaan yang berorientasi pada objek (*object oriented*). Paradigma ini cenderung menempatkan objek koleksi sebagai pusat perhatian, sementara pengunjung berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, muncul paradigma *new museology* yang menggeser orientasi museum menjadi lebih berpusat pada pengunjung (*visitor oriented*). Paradigma ini menekankan pentingnya pengalaman pengunjung melalui komunikasi yang lebih interaktif, penggunaan berbagai media interpretasi, serta penyajian koleksi yang memungkinkan terjadinya keterlibatan aktif antara pengunjung dengan objek yang dipamerkan (Sadzali, 2021).

Dalam praktiknya, ruang *edutainment* di museum diwujudkan melalui berbagai bentuk penyajian yang memungkinkan pengunjung untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman selama proses kunjungan. Praktik tersebut tidak hanya berupa penyampaian informasi mengenai koleksi, tetapi juga mencakup cara museum mengelola ruang pamer, menyusun alur kunjungan, mengelompokkan objek koleksi, menyajikan narasi interpretatif, serta memanfaatkan berbagai media pendukung. Melalui praktik tersebut, pengunjung tidak hanya mengamati objek sebagai benda yang dipamerkan, tetapi juga diajak memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan objek. Dengan demikian, proses belajar di museum berlangsung melalui pengalaman melihat, mengamati, membaca, bertanya, berdiskusi, maupun berinteraksi dengan berbagai media interpretasi yang disediakan museum.

Dalam konteks museum, *edutainment* tidak hanya dimaknai sebagai penyediaan hiburan di dalam ruang pameran, melainkan sebagai strategi interpretasi yang membantu pengunjung membangun hubungan dengan objek koleksi. Ketika sebuah objek dipindahkan dari lingkungan sosial dan budaya asalnya ke dalam ruang museum, objek tersebut tidak lagi berada dalam konteks penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, museum perlu menghadirkan berbagai mediasi agar pengunjung tetap dapat memahami hubungan antara objek dengan pengetahuan, sejarah, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Mediasi tersebut dilakukan agar objek yang telah terlepas dari konteks sosial budaya asalnya tetap dapat dipahami oleh pengunjung melalui berbagai bentuk interpretasi yang disediakan museum. Berbagai strategi seperti penataan ruang pameran, penyusunan narasi koleksi, penggunaan media interpretasi, serta teknologi pendukung menjadi bagian dari praktik *edutainment* yang membantu membangun pengalaman pengunjung terhadap objek koleksi. Melalui berbagai praktik tersebut, *edutainment* tidak hanya berfungsi membuat kunjungan menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian, *edutainment* dalam museum tidak hanya dipahami sebagai upaya menghadirkan unsur hiburan dalam ruang pameran, tetapi juga sebagai serangkaian praktik kuratorial dan interpretatif yang menghubungkan objek koleksi, ruang, media, serta pengunjung dalam satu pengalaman kunjungan. Dalam penelitian ini, praktik *edutainment* dipahami sebagai cara museum mengelola berbagai unsur tersebut sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh informasi mengenai koleksi, tetapi juga membangun pengalaman dan pemaknaan selama proses kunjungan.

2.5 Mekanisme Operasional Museum Ranggawarsita

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai lembaga budaya yang menyediakan jasa layanan publik memiliki pengaturan waktu operasional yang terstruktur guna mendukung aksesibilitas pengunjung. Aksesibilitas dapat dipahami sebagai tingkat kemudahan seseorang dalam mencapai dan menggunakan suatu ruang atau fasilitas. Di mana secara empiris, tingkat aksesibilitas yang baik akan berpengaruh terhadap intensitas kunjungan masyarakat dalam mengakses ruang

publik tersebut (Muhammad et al., 2025). Namun dalam perkembangannya, aksesibilitas tidak hanya mengenai akses yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lainnya yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengakses suatu ruang. Pengaturan jam operasional ini menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang fungsi museum sebagai ruang edukasi dan hiburan bagi masyarakat. Adapun jam operasional Museum Jawa Tengah Ranggawarsita disajikan pada Tabel 2. 1. Terkait penutupan museum dilakukan saat libur keagamaan serta akan diinformasikan di akun media sosial Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

Tabel 2. 1 Jam Operasional Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Hari	Jam Operasional
Senin-Kamis	08.00-15.00
Jumat-Minggu	08.00-14.00

Sumber: Diolah dari Museum Jawa Tengah Ranggawarsita (2026)

Sementara itu, aksesibilitas dalam keterjangkauan biaya juga menjadi salah satu dimensi penting dalam menentukan sejauh mana suatu ruang publik dapat diakses oleh masyarakat luas. Penelitian yang menunjukkan bahwa total biaya perjalanan (*travel cost*), termasuk pengeluaran finansial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat aksesibilitas dan peluang individu dalam mengakses suatu layanan atau ruang (Farber et al., 2016). Dalam hal ini, biaya tarif masuk ke museum dirancang agar mudah dijangkau oleh masyarakat melalui penyesuaian yang telah dilakukan berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 35 Tahun 2024 Tentang Penyesuaian Tarif Retribusi Daerah. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita masuk sebagai institusi dalam penyediaan tempat rekreasi, pariwisata, dan olahraga. Peraturan ini digunakan dalam menyelaraskan tarif retribusi dengan kondisi ekonomi saat ini, biaya operasional layanan, dan perubahan regulasi yang terjadi di tingkat nasional. Tujuannya yaitu agar pelayanan publik dapat tetap berjalan optimal dengan biaya yang telah dipertimbangkan. Adapun biaya yang telah ditentukan telah disesuaikan pada tabel 2. 2 di bawah.

Tabel 2. 2 Tarif Masuk Museum

No	Kategori Pengunjung	Tarif (Rp)
1	Anak	6.000
2	Dewasa	10.000
3	Turis Asing	15.000

Sumber: Diolah dari Museum Jawa Tengah Ranggawarsita (2026)

Berbicara mengenai aksesibilitas ekonomi, di mana hal ini juga berkaitan dengan isu keadilan sosial dalam mengakses ruang publik. Sebuah ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan perbedaan tingkat akses, di mana kelompok dengan tingkat pendapatan rendah cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses fasilitas publik (Lucas, 2019). Hal ini selaras dengan penuturan pihak museum yang menjelaskan bahwa kesalahan informasi terkait biaya tarif kunjungan sempat menjadi problematika yang pernah terjadi di Museum Ranggawarsita.

“Akhir-akhir ini, kemarin memang agak banyak keluhan dari *tour travel*, jadi mereka itu kaget kalau harga tiketnya itu udah naik, padahal udah lama, dan sudah diinfokan di *website* dan *Instagram*. Mereka merasa tertipu.” (Wawancara dengan Bu Tata pada 12 Maret 2026)

Hal ini menjadi evaluasi bagi pihak museum untuk terus memberikan pelayanan terbaik salah satunya dalam hal informasi. Meskipun begitu, diharapkan dengan harga yang telah disesuaikan untuk keterjangkauan masyarakat dalam mengakses ruang publik ini, jumlah kunjungan di Museum Ranggawarsita dapat dimaksimalkan. Dengan begitu, museum dapat tetap hidup sebagai ruang publik yang menghadirkan edukasi dengan cara yang lebih menyenangkan untuk masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan tahunan yang cukup stabil terlihat dari tabel 3. 3 berikut.

Tabel 2. 3 Jumlah Kunjungan Pengunjung Tahun 2023, 2024, 2025

No	Tahun	Jumlah Kunjungan (Orang)
1	2023	82.239
2	2024	82.760
3	2025	80.246

Sumber: Diolah dari data Museum Ranggawarsita (2026)

Sebelum memasuki ruang pameran, pengunjung melakukan pembelian tiket di loket masuk. Setelah memperoleh tiket, pengunjung dapat mengakses seluruh gedung pameran sesuai jalur kunjungan yang telah disediakan oleh museum. Pengunjung dapat melakukan kunjungan secara mandiri maupun memanfaatkan layanan pemandu (*tour guide*) sesuai kebutuhan. Selama proses kunjungan, museum juga menyediakan berbagai media informasi, seperti label koleksi, panel interpretasi, serta media digital pada beberapa koleksi sebagai sarana penyampaian informasi kepada pengunjung.

Selain menyediakan akses kunjungan, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita juga memberikan layanan pemandu (*tour guide*) yang dapat dimanfaatkan secara gratis oleh pengunjung. Layanan ini bertujuan membantu pengunjung memperoleh penjelasan mengenai objek koleksi maupun ruang pameran selama proses kunjungan. Berdasarkan penuturan Bu Tata, penggunaan layanan pemandu bersifat fleksibel karena museum memahami bahwa setiap pengunjung memiliki preferensi yang berbeda dalam menikmati kunjungan.

“Ya, karena memang seharusnya seperti itu, nggak semua pengunjung itu nyaman lo untuk diikuti, iya kan. Aku sendiri juga seperti itu, kan kadang ada waktunya kita pengen melihat ini lebih lama atau ini cepet aja, tapi kita kan mau ga mau harus mengikuti pemandu kalau kita dipandu, belum lagi ada pikiran harus bayar, walaupun sebenarnya *free* ya, tapi pasti ada rasa tidak nyaman, ada rasa *awkward* moment pasti ada.” (Wawancara dengan Bu Tata pada 12 April 2026)

Pihak museum memahami bahwa setiap individu memiliki preferensi masing-masing ketika melakukan kunjungan ke museum. Biasanya permintaan untuk menggunakan pemandu datang dari kelompok anak-anak sekolah. Di sini pemandu sangat berperan penting dalam menjembatani anak-anak dengan

objek koleksi yang ada di dalamnya. Mengingat anak sekolah tentunya berkunjung ke museum untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dengan lebih menyenangkan. Sementara kunjungan individu maupun kelompok kecil biasanya lebih nyaman untuk melakukan kunjungan tanpa adanya pemandu.



Gambar 2.3 *Tour Guide* sedang Memandu Kunjungan
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Selain layanan pemandu, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang, seperti area parkir, toilet, mushola, ruang audio visual, ruang istirahat, dan kantin yang dapat dimanfaatkan pengunjung selama melakukan kunjungan. Penyediaan berbagai fasilitas tersebut merupakan bagian dari pelayanan museum sebagai ruang publik yang berupaya memenuhi kebutuhan pengunjung selama berada di lingkungan museum. Dengan demikian, mekanisme operasional museum tidak hanya mencakup pengaturan jam operasional dan tarif kunjungan, tetapi juga penyediaan layanan dan fasilitas yang mendukung kenyamanan serta kelancaran aktivitas pengunjung.